



## **SIGNIFIKANSI PUISI ‘SAJAK TELUR’ KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE**

**Diki Kurniawan**

Universitas Gadjah Mada

Email: [dikialmuzakki@gmail.com](mailto:dikialmuzakki@gmail.com)

### **Abstract**

*Sapardi Djoko Damono is a poet whose works are loved by the public. Unfortunately, because some poems, such as “Hujan Bulan Juni” and “Aku Ingin”, are more phenomenal than others, and because the poems say their meaning indirectly or the language is difficult to understand, it makes his other poems drown out of public knowledge. This research makes the poem Sajak Telur which is one of the poems that is rarely touched by the public because of the lack of understanding of its meaning as an object of study. Through the semiotic approach of Riffaterre, this study will look at the significance contained in the poem. Riffaterre said that poetry says that impermanence means in three ways, namely displacing, distorting, and creating. With that, Riffaterre provides a reading strategy to find out the meaning of the poem, through heuristic and hermeneutic reading. Heuristic readings are carried out based on literal references of language, while hermeneutic readings are carried out based on literary references to explain the ungrammatical obtained after the first reading. With a descriptive qualitative method, the analysis in this study obtained the result that the meaning of the poem Sajak Telur by Sapardi Djoko Damono is the hope of someone who does not forget its origin.*

**Keywords:** Sajak Telur, Sapardi Djoko Damono, Semiotics, Riffaterre

### **Abstrak**

Sapardi Djoko Damono merupakan penyair yang karya-karyanya banyak digandrungi oleh masyarakat. Sayangnya, karena sebgai sajak, seperti “*Hujan Bulan Juni*” dan “*Aku Ingin*”, lebih fenomenal dari sajak lainnya, dan karena puisi mengatakan maksudnya dengan tidak secara langsung atau bahasanya sulit dipahami, hal itu membuat sajak-sajaknya yang lain tenggelam dari pengetahuan masyarakat. Penelitian ini menjadikan puisi Sajak Telur yang merupakan salah satu dari puisi yang jarang disentuh oleh masyarakat karena ketidakpahaman akan maknanya sebagai objek kajian. Melalui pendekatan semiotika Riffaterre, penelitian ini akan melihat signifikansi yang terdapat dalam puisi tersebut. Riffaterre mengatakan bahwa puisi mengatakan ketaklangsungan maksudnya dengan tiga cara, yakni pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan penciptaan makna (*creating*). Dengan itu, Riffaterre memberikan strategi pembacaan untuk mengetahui maksud puisi, yaitu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan berdasarkan referensi literal bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan berdasarkan referensi sastra untuk menjelaskan ungrammatikal yang didapat setelah pembacaan pertama. Dengan metode kualitatif deskriptif, analisis dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa makna dari puisi Sajak Telur karya Sapardi Djoko Damono ialah harapan akan seseorang yang tidak melupakan muasalnya.

**Kata Kunci:** Sajak Telur, Sapardi Djoko Damono, Semiotika, Riffaterre

## **I. PENDAHULUAN**

Sapardi Djoko Damono merupakan penyair yang telah menghasilkan banyak karya. Tidak hanya banyak, karya yang lahir darinya digandrungi oleh banyak orang. Artinya, Sapardi bukan hanya penyair yang melahirkan puisi, tapi puisi-puisi itu mengetuk pintu-pintu kalbu dan membuat orang jadi gandrung. Puisi-puisi yang mula-mulanya menyublim menjadi sebuah

musik yang dimainkan oleh AriReda itu pada gilirannya menjelma sebuah ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk remaja-remaja sebagai alat romantisasi dengan pasangannya. Bahkan puisinya itu, utamanya “*Hujan Bulan Juni*” dan “*Aku Ingin*” turut mengisi undangan-undangan pernikahan (Jakartanicus, 2016). Oleh karena puisi yang sangat populer digandrungi banyak kalangan adalah *Hujan Bulan Juni*, maka sering kali Sapardi dianggap sebagai pemilik Hujan atau penyair yang identik dengan Hujan.

Sementara itu, sebenarnya puisi seringkali hadir dengan bentuk yang sukar untuk dipahami. Karya sastra yang sudah hadir sejak lama itu, selain tampil dengan bahasa yang indah, juga seringkali membuat pembacanya berkerut kening untuk dapat memahami maksudnya. Barangkali itu juga yang menjadi salah satu sebab kemudian puisi itu dipandang sebagai karya sastra yang adiluhung, yang hanya dapat dinikmati oleh tidak semua orang. Abrams, dalam (Pradopo, 2018) menuturkan bahwa karya sastra perlu ditafsirkan untuk memperjelas artinya dengan cara interpretasi atau penafsiran terhadap karya sastra tersebut pada seluruh aspeknya. Beberapa karya Sapardi yang digandrungi oleh halayak umum bukan semata-mata sebab Sapardi yang seorang sastrawan jempolan. Akan tetapi karena karya-karyanya yang populer itu banyak yang membicarakannya. Dengan membicarakan karyanya itu, menghadirkannya sebagai lagu dan bahkan menjadi film, karya itu mampir di telinga pembaca, melekat bersama ingatan-ingatannya, sehingga karyanya itu dikenal dan digandrungi banyak kalangan. Puisi-puisi yang terkenal dan dipuja-puja banyak orang itu pada gilirannya berdampak pada keterasingan puisi-puisi lainnya. Puisi tersebut semacam menjadi kanon dan menciptakan hierarki dengan puisinya yang lain. Orang-orang menjadi semacam menutup mata pada puisi-puisi lainnya karena puisi yang lainnya itu tidak mendapat perhatian untuk dibahas, dan tentu karena puisi itu susah dilihat maknanya. Maksudnya ialah, puisi yang sungguh rumit itu, untuk diketahui maknanya dan diterima oleh banyak kalangan, perlu mendapat perhatian dari para ilmuwan sastra; dibahas dan diapresiasi sehingga makna puisi tersebut dapat ditangkap oleh halayak umum yang tidak cukup alat untuk memahami bahasa puisi.

Salah satu puisi dari seorang Sapardi yang kurang mendapat perhatian adalah puisi dengan judul Sajak Telur. Puisi tersebut termuat dalam antologi puisi dengan judul Perahu Kertas (2018). Berikut puisi itu.

#### Sajak Telur

dalam setiap telur semoga ada burung dalam  
setiap burung semoga ada engkau dalam setiap  
engkau semoga ada yang senantiasa terbang  
menembus silau matahari memecah udara dingin  
memuncak ke lengkung langit menukik melintas  
sungai

merindukan telur

(1973)

Puisi ini Sajak Telur tersebut dipandang sebagai salah satu puisi yang hanya dilihat dengan sebelah mata atau kurang mendapat perhatian. Hal itu dapat dilihat dari pembicaraan puisi-puisi sapardi Djoko Damono yang dilakukan oleh para akademisi, seperti artikel dengan judul “Semiotika dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” (2018) yang ditulis oleh Deden Much. Darmadi. Darmadi dalam penelitiannya tersebut menjadikan puisi *Hujan Bulan Juni* sebagai objek material yang ia analisis dengan teori semiotika Riffaterre. Dari hasil analisisnya, ia berkesimpulan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* menggambarkan sebuah penantian seseorang terhadap orang yang dicintainya. Dengan juga memakai pendekatan

semiotika, Yuni Ratna Purnawingsih dalam artikelnya yang berjudul “Semiotic Analysis of the Poetry ‘I Want’ by Sapardi Djoko Damono” (2023) menjadikan puisi *Aku Ingin* sebagai objek material dalam penelitiannya. Dari hasil analisisnya, Purwaningsih berkesimpulan bahwa makna puisi tersebut ialah keinginan seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan tulus dan penuh kasih, bukan tentang menyampaikan kata-kata manis dan hebat melalui tindakan nyata. Selain itu, penelitian lain terkait puisi Sapardi ialah yang dilakukan oleh Muhammad Zhoafir dan Abdul Muntaqim Al Anshory. Dalam artikelnya yang berjudul “Semiotika Riffaterre Puisi ‘Dongeng Marsinah’ Karya Sapardi Djoko Damono” (2023) itu, Zhoafir dan Al Anshory menjadikan puisi Dongeng Marsinah sebagai objek kajian yang mereka analisis dengan teori semiotika Riffaterre. Adapun hasil dari analisis tersebut menyebutkan bahwa puisi tersebut menjelaskan kisah seseorang yang dianiaya dan dibunuh hanya sebab kebebasan ekspresi yang dilakukannya. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, masih belum ada pembahasan akademis yang menjadikan puisi Sajak Telur sebagai objek kajian. Jika pun ada, hal itu dilakukan oleh Ika Mustika dan Heri Isnaini. Hanya saja, dalam penelitian mereka yang berjudul “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce” (2021), Mustika and Isnaini menjadikan Sajak Telur hanya sebagai salah satu wujud dari konsep Cinta Kepada Tuhan yang ada dalam sajak-sajak Sapardi Djoko Damono. Dalam kata lain, penelitian yang dilakukan oleh mereka belum menyentuh makna puisi Sajak Telur seutuhnya. Sehingga, perlulah penelitian khusus untuk membahas makna dari puisi Sajak Telur. Bertolak dari penjelasan-penjelasan di atas itulah penelitian ini dilakukan. Adapun untuk melihat makna puisi tersebut secara jelas, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Riffaterre yang memang secara khusus menjadikan puisi Pemilihan teori ini karena teori Semiotika Riffaterre memang dikhususkan untuk melihat makna yang terkandung dalam puisi, sebagaimana Riffaterre menamai bukunya yang ia hadirkan untuk melihat makna puisi, yaitu *Semiotics of Poetry*.

Riffaterre merupakan salah satu pakar dalam semiotika. Teorinya dalam ilmu tanda itu dipengaruhi, oleh, tentu saja Ferdinand De Saussure sebagai peletak ilmu tanda. Puisi sebagaimana dikatakan oleh Riffaterre, yaitu mengekspresikan suatu hal secara tidak langsung, atau mengatakan satu hal yang dengan maksud hal lain (*poetry expresses concepts and things by indirection. To put it simply, a poem says one thing and means another*) (Riffaterre, 1978: 1). Artinya, puisi tidak secara langsung mengungkapkan maknanya, atau maknanya hadir tidak secara eksplisit. Kekhasan dalam membawakan makna itulah, lanjutnya, atau seperti yang dikatakannya diawal tulisannya, yang membuat puisi itu berbeda dari bahasa lainnya (non puisi). Riffaterre mengungkapkan bahwa ada tiga cara yang dilakukan puisi untuk mengutarakan ketidaklangsungan maknanya. Tiga cara itu ialah pergeseran makna (*displacing*), yang terjadi saat kata atau frasa dalam puisi memakai makna yang berbeda dengan makna literalnya dengan adanya kiasan atau yang umumnya disebut dengan metafora atau metonimi; perusakan makna (*distorting*) yang terlihat dari ambiguitas, kontrakdiksi, dan kata yang tak memiliki makna; dan penciptaan makna (*creating*), berupa bentuk visual yang secara bahasa tidak memiliki arti, namun menimbulkan makna dalam sajak, seperti tipografi, rima puisi, atau ekuivalensi semantik antar homolog dalam suatu bait (Riffaterre, 1978).

Segala bentuk ketidaklangsungan yang diungkapkan oleh puisi, yakni dengan ketiga cara tersebut, menurut Riffaterre mengancam representasi literer atas realitas bahasa mimesis yang bersifat langsung (Riffaterre, 1978). Ketidaklangsungan tersebut menimbulkan ungramatikal saat dihadapkan pada bahasa literer. Untuk mengungkapkan makna puisi dari ketidaklangsungan itu, Riffaterre menawarkan dua jenis pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978). Pembacaan heuristik ialah pembacaan yang mengacu pada satuan-satuan yang terdapat dalam dunia empirik. Artinya, teks puisi, dengan tanda-tandanya

itu dibaca dengan referensial pada dunia empirik dan dengan mengacu kepada konvensi bahasa. Pembacaan ini akan menimbulkan ungramatikal terhadap makna-makna dalam teks puisi yang heterogen. Dan, karenanya dibutuhkan pembacaan jenis kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik ini ialah pembacaan secara retroaktif yang bergerak secara dialektik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian dengan bantuan konvensi sastra yang berfungsi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan makna simbolik yang dapat mempertemukan satuan-satuan makna kebahasaan yang secara bertahap dapat meluruskan serangkaian ungramatikalitas yang ada (Riffaterre, 1978). Dengan dua pembacaan ini, pembaca akan menemukan makna puisi yang nantinya mengantarkan pembaca pada apa yang disebut matriks, yaitu sesuatu yang menjadi inti dari puisi itu. Matriks itu sendiri tak tampak dalam puisi namun ada, seperti lubang donat yang menjadi inti dan yang membuat donat itu disebut donat (Riffaterre, 1978). Namun demikian, sebelum mengidentifikasi matriks, perlu terlebih dahulu mengidentifikasi sebuah aktualisasi pertama dari matriks, yang oleh Riffaterre disebut dengan Model (Riffaterre, 1978). Model itu nampak mencolok dalam teks puisi dengan gaya puitisnya. Dan, model tersebutlah yang menurunkan varian-varian dari invarian atau matriks. Adapun matriks, pada gilirannya, juga mengarah pada teks lain yang disebut hipogram, baik itu yang potensial seperti makna konotasi teks, ataupun yang aktual yaitu teks puisi, mitos, atau yang lainnya yang telah ada sebelumnya. Dengan teori semiotika Riffaterre ini, melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik itulah makna puisi dapat ditemukan.

## II. METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-deskriptif dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan variabel-variabel yang ada, berupa makna denotatif (variabel bebas) dan makna konotatif (variabel terikat). Data pada variabel pertama berupa satuan bahasa yang bersumber dari teks puisi, yang didapatkan dengan cara pembacaan heuristik, yang berpegang pada konvensi bahasa. Adapun data pada variabel kedua berupa satuan bahasa yang bersumber dari interpretasi pembaca, yang didapatkan dengan cara pembacaan hermeneutik, yang mengacu pada konvensi sastra serta wawasan kebudayaan dalam arti luas.

Data pada variabel pertama dianalisis dengan pembacaan heuristik teks puisi yang berpegang pada konvensi bahasa. Dalam pembacaan heuristik ini akan didapat ungramatikal satuan kalimat, karena satuan-satuan bahasa yang diacu bersifat heterogen, sehingga mengharuskan untuk melanjutkan pada pembacaan kedua, yaitu pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan secara hermeneutik ialah melihat makna konotasi bahasa untuk memecahkan ungramatikal satuan kalimat. Pembacaan hermeneutik ini dilakukan dengan berulang-ulang atau retroaktif, yang pada gilirannya menghasilkan satuan-satuan oposisi yang membangun makna dalam puisi. Struktur bangunan dari satuan-satuan oposisi ini kemudian mengantarkan pada inti puisi yang disebut dengan matriks. Matriks tersebutlah yang menurunkan varian-varian dari suatu invarian, yang diaktualisasikan dari suatu model dalam teks puisi, yang juga mengarahkan pada hipogram teks. Setelah matriks ditemukan, dilakukan pembacaan ulang selanjutnya dengan mengacu pada matriks tersebut untuk menemukan arti keseluruhan puisi

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi atau arti dari puisi Sajak Telur karya Sapardi Djoko Damono ialah sebuah harapan akan seseorang yang tidak melupakan muasalnya. Hal itu didapatkan setelah melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap puisi tersebut.

### **Pembacaan Heuristik**

Sebagaimana yang telah terpaparkan di awal, pembacaan heuristik ialah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa, yang artinya, sebab puisi mengutarakan maknanya secara tidak langsung dengan ketiga caranya, yakni *displacing*, *distorsing*, maupun *creating*, akan diketemukan heterogeni makna, yang berarti juga adalah ungramatikal struktur bahasa.

Judul puisi tersebut, Sajak Telur, jika mengacu pada konvensi bahasa berarti sebuah gubahan sastra yang berbentuk puisi, dalam kombinasinya dengan kata Telur, frasa judul tersebut berarti sebuah gubahan puisi tentang telur, suatu tempat yang mengandung bakal kelahiran. *Dalam setiap telur semoga ada burung*. Entah siapa yang berbicara dan sebagai apa ia, yang jelas yang berbicara adalah orang pertama yang bisa berupa aku, yang mengutarakan sebuah harapan, *semoga*. Namun, yang diharapkan itu, *dalam setiap telur*, menemui ungramatikalitasnya atas harapan *ada burung*. Setiap telur berarti tiap-tiap atau masing-masing telur yang ada di muka bumi. Sedangkan dalam kenyataannya, yang memiliki telur tidak hanya burung. Semua hewan dengan jenis kelamin betina, dan bahkan manusia juga menyimpan telur. Pada bait selanjutnya dikatakan, *dalam setiap burung semoga ada engkau*. Di sini, karena dalam realitasnya yang mampu membaca huruf-huruf adalah manusia, maka engkau yang dimaksud tiada lain adalah manusia. Maka, berlanjutlah ungramatikal dalam sajak tersebut melaluinya, yakni ketidakmungkinan burung-burung melahirkan manusia, sebab, tentu saja burung dan manusia merupakan dua makhluk dari kelas dan spesies yang berbeda. Selain itu, bait tersebut juga mengisyaratkan harapan akan ada banyaknya engkau yang lahir atau muncul dari *setiap burung*. Ungramatikalitas itu berlanjut pada harapan yang menginginkan engkau-engkau untuk dapat terbang tinggi, *dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang menembus silau matahari*. Manusia tidak memiliki anatomi tubuh layaknya burung yang dapat terbang, tentu saja ia tidak dapat terbang sebagaimana burung, dan *memecah udara dingin*. Memecah dalam konvensi bahasa setidaknya memiliki dua arti, yang secara keseluruhan digunakan untuk sesuatu yang terlihat, sehingga, bait ini melanjutkan ungramatikalitas yang ada dalam sajak tersebut. Akhirnya, sajak tersebut diakhiri dengan, *memuncak ke lengkung langit menukik melintas sungai merindukan telur* yang menghubungkan dan melanjutkan harapan aku terhadap adanya burung-burung dari setiap telur; engkau-engkau dari setiap burung, dan engkau-engkau yang senantiasa terbang tinggi. Secara keseluruhan, yang diharapkan dalam sajak tersebut ialah telur yang melahirkan burung-burung, yang menjelma engkau-engkau, dan engkau-engkau yang dapat terbang tinggi dan kembali merindukan telur.

### **Pembacaan Hermeneutik**

Setelah melakukan pembacaan heuristik yang dengan berdasarkan konvensi bahasa dan diketemukan heterogeni makna atau ketaksatuan makna, maka perlu dilanjutkan dengan pembacaan kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik ini didasarkan pada konvensi sastra dan dilakukan secara retroaktif, yaitu dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian, yang hal ini berfungsi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan makna simbolik; sebuah hipogram potensial yang dapat mengarahkan pada satu-kesatuan struktural kebahasaan, dan pada gilirannya dapat meluruskan sejumlah ungramatikalitas yang ada. Melalui ini pula akan diketemukan matriks, sesuatu yang menjadi inti dari puisi tersebut, yang tak tampak dalam puisi tetapi ada, sebagaimana yang disebutkan di awal, yaitu seperti halnya lubang donat, tak tampak apa-apa namun menentukan sesuatu itu disebut donat; invarian dari berbagai varian, dan model sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Matriks itu akan mengarah pada teks lain yang disebut hipogram kedua, yaitu hipogram aktual yang berupa teks-teks sebelumnya, baik itu karya sastra lain, mitos, ataupun kitab suci.

## Hipogram Potensial

Hipogram potensial merupakan implikasi daripada teks, baik itu berupa makna konotatif ataupun presuposisi, yang itu tidak akan dapat diketemukan dalam kamus, karena adanya hanya ada dalam pikiran pembaca.

Judul Sajak Telur mengisyaratkan sebuah sajak tentang kelahiran, dengan telur sebagai metafor dari sebuah kelahiran. Telur merupakan bakal sebuah kehidupan. Bakal berarti sesuatu yang akan, yakni akan datangnya sebuah kehidupan, dan gerbang awal dari sebuah kehidupan itu tiada lain adalah suatu kelahiran.

Puisi Sajak Telur menyiratkan sebuah harapan akan lahirnya seekor burung, *dalam setiap telur semoga ada burung*. Namun, burung yang dimaksud bukanlah burung yang sebenarnya burung. Hal itu dapat dilihat dari bunyi bait selanjutnya, yaitu *dalam setiap burung semoga ada engkau*. Harapan yang dimaksud adalah lahirnya seorang manusia yang sebagaimana burung. Burung adalah konotasi daripada seseorang yang dimetaforkan dengan seekor burung. Burung merupakan hewan dengan kemampuan terbang. Dari kemampuannya itu, ia dapat melihat alam semesta yang luas. Penglihatan inilah yang diharapkan dari suatu kelahiran. Harapan akan lahirnya seseorang yang dapat melihat kehidupan dengan pandangan yang lebih luas; suatu pandangan kebijaksanaan. Dengan kemampuan itu pula, burung menjadi hewan yang dapat beradaptasi dengan iklim. Ia tercatat sebagai hewan dengan kemampuan beradaptasi dengan alamnya. Begitu pula harapan yang disematkan dalam sajak ini. Bakal kelahiran itu diharapkan menjadi sesosok pribadi yang bijaksana dengan pandangannya, serta dapat membaur dengan alam yang menjadi tempatnya hidup. Lebih jauh lagi, harapan itu menghendaki bahwa bakal dari suatu kelahiran itu dapat *terbang/menembus silau matahari memecah udara dingin/memuncak ke lengkung langit menukik melintas/sungai*. Engkau, yang diharapkan itu dapat mengatasi segala permasalahan. Menjadi seseorang yang dapat *menembus silau matahari memecah udara dingin*. Burung, dengan kemampuan terbangnya itu tentulah akan menghadapi sinar matahari dan udara dingin. Namun, dengan kemampuannya beradaptasi, ia dapat melalui hambatan-hambatan itu dengan baik. Metafora ini merujuk pada rintangan-rintangan yang ada di kehidupan, dan yang akan dihadapi oleh manusia. Selain itu, bentuk tipografi dari puisi ini juga menyiratkan akan suatu rintangan. Penulisan yang dengan tanpa tanda baca dan tiada mengenal kesempurnaan kalimat dalam tiap baitnya menciptakan kerumitan tersendiri. Seseorang perlu membacanya berulang untuk mendapatkan kesempurnaan kalimat dari tiap baitnya. Jadi, dari suatu bakal kelahiran itu diharapkan lahirnya seseorang yang mampu melewati rintangan-rintangan yang ada. Dan dengan itu ia dapat *memuncak ke lengkung langit*, terbang bebas, sebagai seseorang yang merdeka. Rintangan-rintangan yang dihadapinya itu adalah sebuah hambatan yang dapat membuatnya terpenjara. Oleh karenanya, harapan itu memuncak, bahwa semoga yang akan lahir dapat melewati rintangan yang akan dihadapinya agar dapat terbang tinggi bebas, dan pada gilirannya *menukik melintas/sungai*. Kebebasan itu bermuara pada kerinduan terhadap tempat permulaannya; suatu tempat yang membuatnya terlahir di dunia; *merindukan telur*.

## Model, Matriks, dan Hipogram Aktual

Pembacaan hermeneutik di atas, dengan melihat hipogram potensialnya membuat Sajak Telur tersebut mendapati kesatuan dunia imajinerinya. ‘Aku’ yang muncul secara implisit terbayangkan sebagai orang yang memiliki harapan akan kelahiran *engkau* sebagai manusia yang bebas; melewati rintangan-rintangan dalam kehidupan, dan yang pada gilirannya kembali pada tempat ia dilahirkan. Namun, bayangan imajiner itu belumlah dapat menghasilkan makna keseluruhan puisi, dan, tentu saja juga suatu inti puisi yang dalam semiotika Riffaterre disebut dengan matriks. Matriks itu sendiri tidak selalu tertulis dalam puisi. Ia ada sebagai inti yang

menghubungkan hubungan-hubungan oposisional, misalnya, yang membangun struktur puisi. Matriks itu adalah ‘ruh’, suatu pusat yang melahirkan dan sekaligus yang dapat menghubungkan ekuivalensi semantik antar elemen dalam teks puisi. Namun, sebelum mengidentifikasi matriks, ada baiknya untuk mengidentifikasi model yang merupakan aktualisasi pertama matriks. Model dalam Sajak Telur ialah kata *semoga*. Kata tersebut memiliki bobot puitis lebih besar dibanding yang lainnya dengan keberadaannya yang diulang-ulang. Model tersebut yang kemudian melahirkan kata puitis lainnya yang berupa varian-varian, *semoga ada burung/semoga ada engkau/semoga ada yang senantiasa terbang/ dan merindukan telur*. Model tersebut menunjukkan bagaimana puisi Sajak Telur berbicara tentang ‘harapan’. Harapan itu berpuncak pada kerinduan untuk kembali pada tempat kelahiran. Dan, harapan yang demikian itu dalam falsafah Jawa berbunyi *ojok lali marang asal usule*. Kalimat larangan, *ojok lali* mengandung sebuah harapan, yakni agar tidak lupa dari mana seseorang berasal. Adapun kitab suci Al Qur’an surah 27-30 juga mengutarakan harapan yang serupa, dengan berkata: *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*. Harapan itulah yang merupakan inti; matriks yang menjadi pusat puisi Sajak Telur. Saat sang penyair mengharapkan lahirnya *engkau* yang tidak melupakan asal kelahirannya, Tuhan pun bersabda pada sekalian makhluk-Nya untuk ingat bahwa *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*

#### IV. SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah bahwa Sajak Telur, salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono yang kurang mendapat perhatian dari para peneliti memiliki signifikansi berupa sebuah harapan akan seseorang yang tidak melupakan muasalnya. Dengan ini diharapkan para pembaca pada umumnya dapat mengenal puisi-puisi lain dari sang sastrawan ulung, Sapardi Djoko Damono. Bahwa yang terlahir dari pena sang penyair itu tidak hanya berupa dua puisi yang fenomenal: *Hujan Bulan Juni* dan *Aku Ingin*; dan, bahwa setiap puisi yang lahir dari tangan sang penyair ulung tersebut memiliki makna yang mendalam bilamana dibaca secara cermat dengan piranti kebahasaan, sebagaimana yang telah didapati dari pembacaan heuristik dan hermeneutik pada salah satu puisinya, yaitu Sajak Telur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2018). *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, D. M. (2018). Semiotika dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, III(1), 1-8.
- Faruk. (1996). 'Aku' dalam Semiotika Riffaterre Semiotika Riffaterre dalam 'Aku'. *Humaniora*, III, 24-33.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakartanicus. (2016). “*Aku Ingin Mencintaimu Dengan Sederhana - Sapardi Djoko Damono*.”. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=ggEaVGGGQw0>.



- Mustika, I., & Heri, I. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, VI(1), 1-10.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, Y. R. (2023). Semiotic Analysis of the Poetry "I Want" by Sapardi Djoko Damono. *Journal on Education*, V(3), 9678-9681.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Santosa, P. (2001). 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi W.M. Dalam Kajian Semiotika Riffaterre. *Pangsura: Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara*, 126-137.
- Zhoafir, M., & Al Anshory, A. M. (2023). Semiotika Riffaterre Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, XII(2), 131-144.